

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teori

1. Permainan Papan Tutup Botol

a. Pengertian Permainan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa permainan merupakan suatu yang digunakan untuk bermain. Anak senang melakukan aktivitas yang mengasyikkan, menyenangkan dan menggembirakan. Menggunakan alat-alat permainan inilah anak-anak mengadaptasikan dirinya terhadap lingkungannya. Melalui permainan mereka berkenalan dengan orang-orang dan hal-hal yang mengelilinginya sehingga menjadi akrab. Melalui permainan anak bisa mengekspresikan dirinya dan dapat bersosialisasi dengan teman-temannya (Kemendikbudristek Republik Indonesia, 2016).

Menurut Endarmoko (2007), istilah “permainan” berasal dari kata “main”, sebuah kata kerja, yakni aktif, bekerja. Bermain merupakan salah satu sarana pendidikan yang memiliki manfaat besar bagi perkembangan anak. Menurut Dwijawiyata (2012), permainan merupakan sarana mengembangkan berbagai keterampilan anak, baik keterampilan jasmani maupun rohani. Permainan merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh anak-anak dan dilakukan dengan rasa gembira dan dalam suasana menyenangkan. Suatu permainan harus bisa menciptakan atau menimbulkan

rasa senang bagi pelakunya, apabila suatu permainan tidak bisa memberikan rasa senang bagi pemainnya maka tidak lagi disebut sebagai permainan.

Menurut Susanto (2020), bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Berdasarkan pendapat tersebut dapat didefinisikan, dalam kegiatan bermain, tidak ada unsur paksaan, atas inisiatif sendiri sehingga anak memperoleh kegembiraan dan kepuasan. Anak juga tidak memikirkan hasil akhir dari permainannya nanti, yang anak pikirkan ia tertarik dan senang ketika bermain.

Menurut Piaget dalam Sujiono et al., (2013), permainan sebagai suatu media yang meningkatkan perkembangan kognitif anak-anak. Permainan memungkinkan anak mempraktikkan kompetensi-kompetensi dan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan dengan cara yang santai dan menyenangkan. Permainan yang mengembangkan kognitif anak misalnya permainan kotak pos, dengan permainan kotak pos anak akan mencari kata yang huruf awalnya sudah ditentukan melalui tepuk yang dilakukan.

Vigotsky dalam Adam (2014), menyatakan bahwa permainan adalah suatu setting yang sangat bagus bagi perkembangan kognitif. Permainan tanpa disadari akan mengembangkan daya pikir anak. Ia tertarik khususnya pada aspek-aspek simbolis dan khayalan suatu permainan, sebagaimana ketika seorang anak menirukan tongkat sebagai kuda dan mengendarai tongkat seolah-olah itu seekor kuda. Contoh lain misalnya anak mengambil sebuah buku dan salah satu sisinya disandarkan di tembok, kemudian anak

menirukan bagaimana buku itu sebagai laptop dan menekan bagian bawah buku sebagai keyboard.

Menurut Suyanto dalam Susanto (2020), mengatakan bahwa permainan memang baik untuk mendidik anak, tetapi permainan tersebut harus diberi muatan pendidikan sehingga anak dapat belajar. Permainan yang baik yaitu permainan yang selain memberi kepuasan dan kesenangan anak tetapi juga mengandung unsur pendidikan dan karakter misalnya, dalam permainan Sudamanda mengandung unsur pendidikan dan karakter yaitu anak berlatih untuk sabar menunggu giliran dan sportifitas atau kejujuran. Anak juga dapat mengembangkan motorik kasar anak yaitu keseimbangan tubuh.

Permainan merupakan jalan bagi anak-anak bisa melakukan ketrampilan baru, mencoba peran sosial baru dan memecahkan masalah rumit. Melalui permainan, anak-anak mempunyai kesempatan untuk menyelidiki secara mendalam dan memperhatikan secara rinci sekali hal-hal yang menarik bagi mereka. Permainan memberikan anak-anak kesempatan untuk berperan secara mandiri dan menantang diri mereka sendiri secara fisik dan intelektual.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan permainan adalah suatu kegiatan bermain yang santai dan menyenangkan yang dapat mengembangkan kognitif dan ketrampilan anak. Permainan mengandung keasyikan dan dilakukan atas kehendak sendiri, bebas tanpa paksaan dengan tujuan untuk memperoleh kesenangan pada waktu kegiatan main dilakukan.

Permainan cukup penting bagi perkembangan jiwa anak, oleh karena itu perlu adanya sarana dan kesempatan yang optimal dalam setiap kegiatan permainan yang dilakukan. Suatu permainan sangat penting memuat unsur pendidikan dan karakter.

b. Pengertian Permainan Papan Tutup Botol

Papan tutup botol merupakan barang bekas yang sering dijumpai dilingkungan sekitar. Tutup botol ini dari bahan plastik sehingga tidak bisa terurai jika bercampur dengan tanah. Tutup botol yang dibuang ke tempat sampah dan dibakar oleh kebanyakan orang ternyata dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Media papan tutup botol adalah salah satu media konkrit yang merupakan tutup botol bekas minuman yang sudah tidak terpakai. Benda konkrit merupakan material yang nyata untuk disentuh, dilihat, dan diungkapkan melalui kemampuan verbal anak (Hidayati & Murayanto, 2015). Karena itu, dapat dipahami bahwa benda konkrit adalah segala sesuatu yang benar-benar ada di alam, berwujud, dapat dilihat, diraba, dan diungkapkan melalui kemampuan verbal anak.

Tutup botol adalah salah satu media yang dapat digunakan untuk mendukung permainan mengenal huruf pada anak usia dini. Permainan ini sengaja didesain untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf. Selain warna yang mencolok dalam setiap tutup botol, tertulis huruf abjad “a-z” yang dapat menarik minat anak untuk mencoba memainkannya (Veptianingsih, 2019).

Media tutup botol hias merupakan salah satu media yang digunakan dalam permainan huruf yang dapat merangsang perkembangan kemampuan anak dalam mengenal huruf. Dengan menggunakan media huruf anak akan merasa senang dan tanpa terpaksa dalam mengenal huruf-huruf yang diajarkan oleh pendidik, sehingga tanpa disadari anak telah memperkaya kemampuan mengenal hurufnya. Menurut Dhieni et al., (2017) menyatakan bahwa permainan kata dan huruf dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan menyenangkan, bebas dari tegangan dan kelemasan. Anak-anak dengan aktif dilibatkan dan dituntut untuk memberikan tanggapan dalam bentuk keputusan.

Dalam memainkan sesuatu permainan, anak-anak dapat melibatkan kata-kata berkali-kali, namun tidak dengan cara yang membosankan. Permainan bahasa merupakan permainan untuk memperoleh kesenangan dan untuk melatih keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis). Permainan tutup botol merupakan sebuah metode bermain yang digunakan dalam pengenalan huruf kepada anak. Dengan menggunakan media papan tutup botol hias ini, kita dapat memperkenalkan pada anak-anak kita semuanya, dari mulai huruf, suku kata ataupun kosa kata. Hal ini didukung oleh pendapat Cahyo, (2011) yang menyatakan bahwa permainan papan tutup botol merupakan permainan yang berisikan gambar dan huruf secara langsung dapat meningkatkan kemampuan membaca anak. Permainan tutup botol dapat dilakukan kapanpun sesuai keinginan para pemainnya. Permainan ini dapat dilakukan dimana saja. Lama permainan ini tidak

mengikat, artinya dapat berhenti kapanpun diinginkan. Bahan yang diperlukan untuk membuat medianya murah dan mudah didapat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa permainan papan tutup botol merupakan salah satu permainan yang memanfaatkan tutup botol bekas air mineral, toples serta kertas sebagai medianya yang dapat digunakan untuk mengembangkan bahasa anak usia dini dimana dalam permainan ini, anak dapat belajar untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan orang lain. Anak juga dapat belajar kata-kata baru dan frasa yang berhubungan dengan permainan tersebut serta meningkatkan konsentrasi.

c. Tujuan dari Permainan Papan Tutup Botol

Menurut Freud dan Erikson dalam Santrock, (2011) menyatakan bahwa bermain membantu anak menguasai kecemasan dan konflik karena ketegangan mengendur dalam permainan, anak tersebut dapat menghadapi masalah. Permainan memungkinkan anak menyalurkan kelebihan energi fisik dan melepaskan emosi yang bertahan, yang meningkatkan kemampuan anak untuk menghadapi masalah.

Menurut Supendi (2007), tidak semua jenis permainan bermanfaat dan mendidik. Banyak juga permainan yang kurang mempunyai manfaat, bahkan membahayakan perkembangan jiwa anak. Bermanfaat atau tidaknya permainan tergantung desain permainan itu sendiri. Jika desainnya bagus, banyak sekali aspek pembelajaran yang bisa diambil dari kegiatan bermain. Beberapa aspek tersebut diantaranya adalah belajar berinteraksi sosial,

menghargai pendapat orang, belajar empati dan belajar bekerja sama dalam kelompok. Tujuan permainan secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu kerja sama kelompok (*team building*), menyegarkan suasana (*energizer*), mencairkan suasana (*ice breaker*), komunikasi, persespi dan pelajaran.

Permainan papan tutup botol yang diberikan pada anak usia dini memiliki tujuan sesuai dengan perkembangannya. Permainan tutup botol ini mencakup materi membaca bunyi huruf vokal dan huruf konsonan, membaca suku kata terbuka, membaca suku kata tertutup, membaca suku kata yang mengandung suku kata vokal ganda, membaca suku kata yang mengandung suku kata konsonan ganda yang dikemas dalam kegiatan menggunakan permainan tutup botol. Menurut Yenti & Suryana (2022), tujuan dari menggunakan permainan tutup botol pada anak usia dini dalam pengembangan bahasa anak usia dini bertujuan membantu anak belajar untuk:

1. Berbicara, yaitu anak dapat belajar untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan permainan seperti “letakkan tutup botol disini”, atau “saya menang”.
2. Mendengar, yaitu anak dapat belajar untuk mendengarkan dan memahami intruksi yang diberikan oleh orang lain.
3. Menambah kosa kata, yaitu anak dapat belajar kata-kata baru dan frasa yang berhubungan dengan permainan.
4. Memahami konsep, yaitu anak dapat belajar konsep seperti konsep huruf, warna dan ukuran melalui permainan ini.
5. Mengembangkan kemampuan sosial, yaitu anak dapat belajar untuk berinteraksi dengan orang lain dalam permainan, belajar untuk menunggu giliran dan belajar untuk bekerja sama dengan teman dalam permainan.

Papan tutup botol merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mempermudah pembelajaran yang dilakukan guru. Sama

halnya dengan media pembelajaran lainnya, menurut Sanaky dalam Suryani et al., (2019), bahwa tujuan media pembelajaran adalah sebagai alat bantu dalam pembelajaran adalah untuk:

1. Mempermudah proses pembelajaran di kelas.
2. Meningkatkan efisiensi proses pembelajaran.
3. Menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar.
4. Membantu konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari permainan papan tutup botol adalah akan menambah pengalaman anak dalam menemukan pengalaman baru yang bermakna dan berbeda dari biasanya, tidak hanya sekedar terbatas pada sumber bahan kertas, dan anak akan mengenal media tutup botol sebagai bahan untuk meningkatkan perkembangan bahasanya, mempermudah anak dalam proses mengingat dan menyebutkan huruf atau angka yang dikenalkan serta membuat anak tidak bosan dalam proses pembelajaran.

d. Kelebihan dan Kekurangan Permainan Papan Tutup Botol

Setiap permainan tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Sama juga dengan permainan ini, dalam penelitian ini permainan tutup botol juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Veptianingsih (2019), kelebihan dan kekurangan tersebut, yaitu:

- 1) Kelebihan Permainan Tutup Botol
 - a) Dapat dimainkan kapan saja dan dimana saja asal membawa media ini. Permainan ini bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun anak berada, asal media tutup botol dibawa oleh anak.
 - b) Lama permainan tidak mengikat. Lama permainan tergantung kesepakatan yang dibuat dan bersifat fleksibel, yaitu bisa sebentar dan bisa lama. Anak sudah lelah dan ingin berhenti, permainan bisa dihentikan.

- c) Anak tertarik dan tertantang. Anak akan tertarik karena media tutup botol dibuat dengan berbagai jenis warna dan dengan huruf-huruf yang menarik dan berukuran cukup besar. Anak akan tertantang untuk memainkannya karena anak akan penasaran dengan tutup botol yang akan anak dapatkan.
 - d) Melatih kesabaran dan sportivitas anak. Permainan ini melatih kesabaran yaitu ketika mengocok tutup botol dalam toples, bisa tutup botol lama jatuhnya dan juga ketika anak antre menunggu giliran untuk mengocok. Kejujuran anak juga akan berkembang ketika anak mengocok sesuai urutan.
 - e) Menambah kosakata anak. Melalui permainan ini, anak akan mendapatkan kosakata baru yang anak dapat ketika tutup botol yang jatuh mencari kata yang dicari. Kosakata anak akan semakin banyak saat anak melakukan permainan ini berulang-ulang.
 - f) Melatih anak bersosialisasi dengan teman. Melalui permainan ini anak akan menjalin komunikasi dengan teman-temannya. Membuat kesepakatan main bersama dan saling berbagi kesempatan bermain.
 - g) Permainan ini dapat dimainkan anak laki-laki atau perempuan. Semua anak laki-laki dan perempuan bisa memainkan permainan ini asal anak tertarik dan mau memainkan permainan ini. Anak akan berkembang ketekunannya ketika anak bermain tutup botol ini.
 - h) Hemat biaya karena media bisa membuat sendiri. Tutup botol bisa kita dapatkan dengan mudah yaitu dengan mengumpulkan tutup botol air mineral yang kita temukan dan jika kita mendapatkannya dengan membeli, harganya murah dan terjangkau. Huruf-huruf bisa kita buat sendiri dengan kreasi semenarik mungkin.
- 2) Kekurangan Permainan Tutup Botol
- a) Harus membawa media tutup botol. Media tutup botol harus ada ketika akan melakukan permainan ini.
 - b) Memerlukan waktu yang lama apabila pemain masih belum lancar dalam mengenali simbol-simbol huruf.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa setiap guru yang memberikan pembelajaran kepada anak usia dini melalui permainan papan tutup botol harus benar-benar memahami kelebihan dan kekurangan dari permainan tersebut agar tujuan permainan yang disajikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini. Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa merupakan anugerah dari Allah SWT, yang dengannya manusia, alam, dan penciptanya serta mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya (Yusuf & Sugandhi, 2013). Artinya aspek ini berperan penting dalam perkembangan anak serta mempengaruhi masa tumbuh kembang anak dimasa selanjutnya. Bahasa merupakan simbol yang digunakan oleh anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya (Wiyani, 2014).

Menurut Santrock (2011), bahasa (*language*) adalah suatu bentuk komunikasi baik lisan, tertulis, maupun isyarat yang didasarkan pada sebuah sistem simbol. Menurut Anita (2015), bahasa terdiri atas kata-kata yang digunakan oleh masyarakat (perbendaharaan kata) dan aturan-aturan untuk memvariasikan dan mengkombinasikan kata-kata tersebut (tata bahasa dan sintaksis).

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan pada anak usia dini. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan keinginan dan pendapatnya kepada orang lain. Anak-anak usia 5 tahun telah mampu menghimpun setidaknya 8000 kosakata. Mereka dapat membuat kalimat pertanyaan, kalimat negatif, kalimat tunggal, kalimat majemuk, serta bentuk penyusunan lainnya. Menurut Sarwono dalam Rahmawati,

Perkembangan bahasa anak merupakan proses biologis dan psikologis, karena melibatkan proses pertumbuhan alami dan perkembangan psikologis sebagai akibat interaksi anak dengan lingkungan (Rahmawati et al., 2016).

Bahasa berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi dan merupakan sarana penting dalam kehidupan anak. Menurut Nurzaman et al., (2017) mengemukakan bahwa, bahasa merupakan sarana untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar arti yang lain, serta untuk meningkatkan pengetahuan intelektual dan kesusastraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman.

Dhieni et al., (2017) berpendapat bahwa perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan bahasa ekspresif (berbicara dan menulis) dan perkembangan bahasa reseptif (membaca dan menyimak), yaitu:

- 1) Perkembangan berbicara, merupakan salah satu kemampuan untuk berkomunikasi dimana anak dapat menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaan secara lisan.
- 2) Perkembangan menulis, merupakan salah satu kemampuan untuk berkomunikasi dimana anak dapat menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaan melalui untaian kata-kata yang bermakna.
- 3) Perkembangan membaca, merupakan salah satu kemampuan untuk berkomunikasi dimana interaksi antara tulisan yang dibaca oleh anak untuk diproses dan dipahaminya.
- 4) Perkembangan menyimak, merupakan salah satu kemampuan untuk berkomunikasi anak sebagai penyimak secara aktif memproses dan memahami apa yang didengar. Melalui bahasa, anak dapat saling berhubungan, saling berbagi pengalaman, dan dapat meningkatkan intelektual, yakni dalam rangka pengembangan pengetahuan dan keterampilan bahasanya. Bagi anak usia dini hal tersebut merupakan masa perkembangan yang harus dibina dan dikembangkan agar mereka dapat memanfaatkan kemampuan bahasanya secara maksimal. Jika bimbingan, arahan, dan penanganan tidak tepat atau bahkan tidak diperoleh oleh anak sangat mungkin terjadi perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua di rumah maupun oleh pendidik di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini adalah perkembangan dalam bentuk ucapan pikiran dan perasaan anak usia dini secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya. Artinya, melalui bahasa, anak usia dini dapat saling bertegur-sapa, saling bertukar pikiran untuk memenuhi kebutuhannya, untuk berinteraksi mengungkapkan isi hati, pikirannya serta keinginannya melalui bahasa baik yang berlangsung di rumah, di lingkungan sekitar anak, ataupun di sekolah.

b. Kemampuan Bahasa pada Anak Usia Dini

Bahasa merupakan rangkaian bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan serta sikap manusia. Sedangkan pengertian dari bahasa anak adalah bahasa yang dipakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan pikiran, harapan permintaan dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya, sehingga anak akan memahaminya. Dalam berkomunikasi, kita menggunakan kemampuan berbahasa yang telah ada dalam bertingkah laku.

Kualitas kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh tiap orang berbeda-beda, ada yang secara optimal dan sangat lemah dalam kemampuan berbahasanya sehingga tujuan dalam hasil berkomunikasi dengan orang lain berbeda. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa untuk berbicara, berpikir, menyimak dan berkomunikasi dengan orang lain, namun dalam menggunakan kemampuan berbahasa bukanlah kemampuan yang bersifat alamiah, seperti bernafas dan berjalan.

Kemampuan itu tidak dibawa sejak lahir dan dikuasai dengan sendirinya, melainkan harus dipelajari. kemampuan berbahasa yang dimiliki anak merupakan langkah awal dalam memahami perkembangan bahasa anak secara individual, termasuk di dalamnya mendeteksi kemampuan membaca dan menulis. anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar.

Salah satu bentuk pembelajaran terhadap anak adalah peningkatan kemampuan berbahasa, adalah bagian dari kemampuan dasar yang bertujuan agar anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya. Sedangkan hasil yang ingin dicapai adalah dapat mendengarkan dan memahami kata serta kalimat sederhana, mengenal bahwa ada hubungan antara bahasa lisan dan tulisan.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang bukan bersifat alamiah, melainkan harus dipelajari. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar. Kemampuan berbahasa merupakan bagian dari kemampuan dasar yang bertujuan agar anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, dan mengenal simbol- simbol yang melambangkannya.

c. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun

Sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi antar sesama manusia. Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi antar individu, yang memegang peranan penting sejak individu masih berada pada usia dini. Bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui penggunaan simbol-simbol yang dikehendaki, dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan.

Robert E. Owen dalam Dhieni et al., (2017) merupakan rangkaian bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan serta sikap manusia. Selain itu Bronlley dalam Dhieni et al., (2017) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang diatur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Setiap perkembangan pada anak usia dini memiliki tahap-tahap perkembangannya berdasarkan usianya. Menurut Muhsyanur, (2019), tahap perkembangan bahasa usia 5-6 tahun sebagai berikut:

- 1) Menerima bahasa, yaitu:
 - a) Mengerti beberapa perintah secara bersamaan
 - b) Mengulang kalimat yang lebih kompleks
 - c) Memahami aturan dalam suatu permainan
 - d) Senang dan menghargai bacaan
- 2) Mengungkapkan bahasa, yaitu:
 - a) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks
 - b) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
 - c) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk Persiapan membaca, menulis dan berhitung.
 - d) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur yang lengkap (pokok kalimat predikat keterangan)

- e) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.
- f) Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.
- g) Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tahap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun meliputi bagaimana anak tersebut menerima dan mengungkapkan bahasa sesuai dengan indikator perkembangannya.

d. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Setiap perkembangan memiliki karakteristiknya masing-masing, sama halnya dengan perkembangan bahasa pada anak usia dini. Menurut Nasrun & Harahap, (2015), karakteristik kemampuan bahasa anak usia dini usia 5-6 tahun adalah:

- 1) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosa kata
- 2) Sudah dapat berkomunikasi dengan jelas
- 3) Mampu menjawab telepon dengan baik
- 4) Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus).
- 5) Mengenal banyak huruf.
- 6) Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- 7) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- 8) Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.

Sedangkan menurut Syabri (2012), karakteristik perkembangan bahasa anak usia 5-6 Tahun yaitu:

- 1) Dapat mengawali warna dan bentuk dasar.
- 2) Dapat menunjukkan pemahaman mengenai hubungan tempat (di atas, di bawah, di dekat, di samping dan lain-lain).
- 3) Mampu merasakan perbedaan nada (tinggi/rendah) dan mengerti “tangga nada”.
- 4) Dapat melakukan hal yang membutuhkan petunjuk yang lebih banyak (contoh: ya kamu boleh pergi, tapi kamu perlu pakai sepatumu).
- 5) Mampu menjaga informasi dengan urutan yang benar (contoh; mampu menceritakan kembali cerita secara terperinci).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan bahasa anak usia dini merupakan perkembangan yang memiliki tahap-tahap tersendiri yang saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain, sehingga pengembangan bahasanya sesuai dengan tahapan anak. Karakteristik dalam perkembangan bahasa dapat dijadikan landasan untuk mengukur sejauh mana perkembangan yang telah dicapai oleh anak. Sehingga tujuan dari menstimulus kemampuan bahasa dan stimulus yang diberikan tidak terlepas dari tujuan pembelajaran.

e. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak usia dini dapat berkembang cepat, jika dilakukan dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan dan didukung oleh lingkungan yang baik. Dengan bercakap-cakap, anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya. Yusuf & Sugandhi (2013) mengungkapkan bahwa, ada lima faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini. Kelima faktor tersebut antara lain:

- 1) Faktor kesehatan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Jika pada usia 2 tahun pertama anak sering sakit-sakitan maka anak tersebut

kemungkinan akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya

- 2) Intelegensi perkembangan bahasa anak usia dini dapat diketahui dari tingkat intelegensinya normal atau diatas normal pada umumnya perkembangan bahasanya cepat. Lebih lanjut Hurlock mengemukakan bahwa sepertiga dari anak yang mengalami kelambatan mental dapat berbicara secara normal dan anak yang berbeda pada tingkat intelektual yang paling rendah kemampuan bahasanya sangat miskin.
- 3) Status sosial ekonomi keluarga beberapa kajian mengenai hubungan antara perkembangan bahasa dengan status social ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Hal itu kemungkinan disebabkan oleh perbedaan kecerdasan dan kesempatan belajar.
- 4) Jenis kelamin pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara laki-laki dan perempuan. Tetapi pada saat anak mulai memasuki usia 2 tahun, anak perempuan menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat dari pada anak laki-laki.
- 5) Hubungan keluarga hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dilingkungan keluarga yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak.

Yamin & Sanan (2013) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini, yaitu

- 1) Anak berada di dalam lingkungan yang bebas dari tekanan
- 2) Menunjukkan sikap dan minat yang tulus pada anak.
- 3) Menyampaikan pesan verbal diikuti dengan pesan nonverbal.
- 4) Dalam bercakap-cakap dengan anak, orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya.
- 5) Melibatkan anak dalam berkomunikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa, dalam upaya pengembangan bahasa anak, mengacu pada faktor internal dan faktor eksternal, dimana kegiatan pembelajaran dilakukan dengan melibatkan sentuhan komunikasi yang menyenangkan. Menggunakan permainan yang

merangsang pertumbuhan anak agar anak tidak merasa bosan. Jika permainan yang diberikan tidak membosankan maka anak akan merasa senang, saat anak merasa senang anak akan menangkap setiap permainan yang diberikan guru.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hariyani et al., (2022) dengan judul **“Pengembangan Media Tutup Botol Hulahu untuk Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan pada Anak Kelompok B”**. Hasil penelitian menggambarkan bahwa validitas media tutup botol menghubungkan benda dengan lambang huruf (Hulahu) dan kemampuan berbahasa anak kelompok B di TK Citra Taruna Tengger Surabaya dilakukan dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa, pengembangan media pembelajaran yang telah dilakukan digunakan secara rutin pada pokok bahasan yang lainnya. Hasil pengembangan media pembelajaran dengan menggunakan media media tutup botol Hulahu menunjukkan hasil yang menggembirakan, sehingga media tersebut dapat digunakan secara bergantian pada media pembelajaran. Dengan demikian bahwa pengembangan media tutup botol menghubungkan benda dengan lambang huruf (Hulahu) dan kemampuan berbahasa anak kelompok B di TK Citra Taruna Tengger Surabaya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muthmainnah (2020) dengan judul penelitian **“Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Media**

Tutup Botol di TK Meulati Mon Pasong Aceh Barat". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada Siklus I menunjukkan bahwa aktivitas guru memperoleh nilai 3.15 dengan kriteria Baik dan kemampuan kognitif anak 51.38 % dengan kriteria Mulai Berkembang (MB). Sedangkan pada Siklus II aktivitas guru mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 3.65 dengan kriteria Sangat Baik. Sedangkan kemampuan kognitif anak meningkat menjadi 76.16% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikatakan bahwa media tutup botol dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kartinih et al., (2021) dengan judul penelitian **"Penerapan Media Pembelajaran Papan Tutup Botol Pintar dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini"**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bermain media papan tutup botol pintar untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada anak usia dini kelompok usia 5-6 tahun di TK Khaerunnisa berdasarkan hasil observasi dapat diketahui kemampuan berhitung anak masih belum berkembang dengan baik, maka peneliti melakukan pengamatan-pengamatan supaya anak menjadi lebih tertarik dengan media tutup botol dengan berbagai kegiatan yakni mengurutkan lambang bilangan 1-10, menempel angka pada tutup botol, mengenal konsep bilangan menggunakan tutup botol, dan menghitung dan menyusun angka sesuai urutan angka.